

Guru dalam tinta emas: kisah guru istimewa

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=31808&lokasi=lokal>

Abstrak

Buku ini berisi kisah 46 guru istimewa yang memiliki komitmen tinggi dan pengabdian luar biasa terhadap profesinya. Mulai dari guru yang tidak tamat SD (tapi terpaksa jadi guru karena di desanya tidak ada guru), atau Pak Muhammad Dahlan yang mendadak guru (karena prihatin melihat kemiskinan di daerahnya), lalu guru SMP Cibatu (Deny Suwarja) yang mendapatkan penghargaan dari 'Asia Europe Classroom' karena ide penelitiannya yang keren (Science Beyond the Classroom), sampai pada para professor yang sampai di masa tuanyapun tetap mengajar walau dengan segala keterbatasan.

Membaca kisah para guru ini membawa kita pada kesadaran (lagi) betapa profesi ini sangat mulia, sekaligus sangat mengenaskan. Diantara ke 46 kisah ini, mungkin hanya Ibu Rosi dan Rian (si kembar yang terkenal dengan julukan 'Guru Kolong Jembatan Tol') yang hidup berkecukupan.

Bukan karena gaji mereka gede sebagai guru di kolong jembatan, tapi memang dari sononya mereka sudah berkecukupan. Suami dan keluarganya memang orang-orang berpunya. Yang lain?

Prof. Apul Panggabean, sampai di hari tuanya pun belum punya rumah. Beliau masih numpang di perumahan dosen USU Medan, dimana sewaktu-waktu harus siap angkat kaki jika universitas membutuhkan rumah itu. Padahal sederet jabatan pernah dijabatnya semasa aktif. Begitu juga dengan guru-guru yang lain. Hidup mereka sangat bersahaja, bahkan penuh kekurangan?

Hebatnya, jika sewaktu-waktu mereka mendapatkan rejeki atau penghargaan, bukannya digunakan untuk kepentingan diri sendiri, tapi untuk keperluan sekolah yang dibinanya. Ada yang dapat penghargaan dari pemerintah setempat sebesar 3 juta rupiah. Alih-alih digunakan untuk kepentingan dirinya karena hidupnya juga sangat memprihatinakan, tapi uang itu malah dibuat untuk beli seng buat atap sekolah?

Guru, rasanya tidak beralasan untuk tidak menghormatinya. Walau di sudut lain, ada segelintir guru yang tidak layak dihormati?.. tapi guru tetaplah harus digugu.

Risendi oleh: Kalarensi Naibaho